

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pengelolaan sampah telah menjadi isu lingkungan global yang sangat mendesak, terutama dalam konteks pertumbuhan penduduk dunia yang pesat, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta laju urbanisasi yang semakin tinggi. Pertumbuhan populasi yang signifikan menyebabkan peningkatan kebutuhan konsumsi, yang pada akhirnya menghasilkan limbah dalam jumlah besar. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat, seperti meningkatnya penggunaan produk sekali pakai dan konsumsi barang-barang berbahan plastik, turut memperburuk krisis sampah yang ada. Fenomena urbanisasi yang cepat juga memperparah situasi, karena kota-kota besar sering kali tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai untuk mengimbangi volume limbah yang dihasilkan oleh penduduknya.¹

Berdasarkan laporan *What a Waste 2.0* yang diterbitkan oleh World Bank pada tahun 2022, dunia menghasilkan lebih dari 2,01 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahunnya, dengan proyeksi peningkatan hingga 3,40 miliar ton pada tahun 2050 jika tidak dilakukan perubahan sistemik dalam strategi pengelolaan limbah. Peningkatan volume sampah ini tidak hanya berpotensi memperburuk kondisi lingkungan hidup, tetapi juga berkontribusi terhadap krisis iklim melalui emisi gas rumah kaca dari tumpukan sampah di TPA yang tidak tertangani dengan baik²

Di Indonesia, urgensi pengelolaan sampah semakin nyata. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2022, timbulan sampah nasional mencapai 67,8 juta ton per

¹ World Bank, "What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050," 2018, <https://datatopics.worldbank.org/what-a-waste>.

² World Bank.

tahun. Namun dari jumlah tersebut, hanya 7,3% yang berhasil didaur ulang, sementara 69,9% berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), dan sisanya sebanyak 22,8% tidak tertangani dengan baik dibuang sembarangan, dibakar, atau dibiarkan menumpuk. Angka ini tidak hanya menunjukkan lemahnya sistem pengelolaan limbah domestik di Indonesia, tetapi juga menyoroti minimnya upaya daur ulang sebagai salah satu prinsip ekonomi sirkular yang seharusnya menjadi prioritas dalam kebijakan pengelolaan sampah nasional.³

Di wilayah perkotaan, kompleksitas permasalahan ini menjadi lebih nyata. Kota-kota besar seperti DKI Jakarta menghasilkan lebih dari 7.700 ton sampah per hari, dengan Jakarta Timur menyumbang sekitar 1.850 ton. Mayoritas sampah tersebut berasal dari kegiatan rumah tangga dan bersifat non-organik seperti plastik, kertas, dan logam yang membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai secara alami. Permasalahan utama bukan hanya pada jumlah, tetapi juga pada tidak adanya sistem pemilahan yang baik dari sumber, rendahnya partisipasi masyarakat, serta terbatasnya infrastruktur pendukung seperti bank sampah dan TPS 3R.⁴

Kondisi serupa ditemukan di Kelurahan Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur lokasi studi dalam penelitian ini. Data internal Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri tahun 2024 menunjukkan bahwa wilayah ini menghasilkan sekitar 12 ton sampah rumah tangga per hari, dengan dominasi sampah non-organik yang tidak dipilah sebelum dikirim ke TPS. Hal ini mencerminkan krisis sistemik dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas, baik dari sisi infrastruktur, edukasi, maupun perubahan perilaku.⁵

³ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)," 2022, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn>.

⁴ Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, "Statistik Pengelolaan Sampah Wilayah Jakarta Timur," 2023, <https://lingkunganhidup.jakarta.go.id>.

⁵ Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri, "Laporan Kegiatan Program Pemberdayaan Bank Sampah Gen Z" (Jakarta, 2024).

Salah satu upaya yang dinilai potensial untuk mengatasi persoalan tersebut adalah melalui pengembangan bank sampah berbasis komunitas. Bank sampah tidak hanya menjadi media pemilahan dan pengumpulan sampah, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, ekonomi, dan sosial yang saling memperkuat. Namun, efektivitas bank sampah sangat tergantung pada partisipasi masyarakat, khususnya dari kalangan muda sebagai aktor perubahan jangka panjang. Dalam konteks ini, Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri (YSKN) menginisiasi program pemberdayaan lingkungan berbasis Gen Z yang diluncurkan di Pondok Ranggon sejak 2024, sebagai bentuk intervensi sosial berbasis partisipasi remaja.⁶

Program YSKN menargetkan remaja usia 13–24 tahun untuk terlibat dalam pemilahan, pengumpulan, hingga edukasi lingkungan berbasis media sosial dan kegiatan komunitas. Remaja diajak berpartisipasi aktif dalam kampanye digital, pembuatan konten edukasi, serta pelatihan keterampilan daur ulang yang selaras dengan karakter *digital-native* mereka. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berhasil mengedukasi generasi muda, tetapi juga membangun ekosistem kepemimpinan lingkungan berbasis komunitas.

Salah satu solusi yang terus didorong oleh berbagai pihak adalah melalui bank sampah sebagai sarana pengelolaan berbasis masyarakat yang tidak hanya berfungsi dalam mengurangi sampah, tetapi juga sebagai wadah edukasi dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, YSKN menginisiasi program bertajuk Pemberdayaan Bank Sampah Sebagai Edukasi Lingkungan Berbasis Gen-Z, yang sejak awal telah memperoleh dukungan langsung dari Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi DKI Jakarta serta diarahkan oleh Wali Kota Jakarta Timur.

Program ini diimplementasikan melalui pembentukan Bank Sampah Gen-Z di Pondok Ranggon, Cipayung, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi lingkungan di kalangan remaja Gen-Z, mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan, serta mendorong

⁶ Nanda Leiva Rani, "Proposal Program Pemberdayaan Bank Sampah Gen Z Di YSKN," 2024.

terbentuknya ekosistem ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah berbasis kreativitas remaja.

Secara ideal, program ini dirancang sebagai sarana edukatif sekaligus transformatif yang membangun kepemimpinan dan partisipasi aktif anak muda dalam pengelolaan sampah, baik organik maupun non-organik. Dalam desain programnya, terdapat orientasi untuk menciptakan perubahan perilaku remaja terhadap lingkungan melalui aktivitas seperti pelatihan daur ulang, pembuatan produk bernilai ekonomis dari sampah, edukasi pemilahan sampah, serta penanaman nilai tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Program ini juga dimaksudkan untuk menjadi tempat belajar langsung mengenai prinsip ekonomi sirkular, termasuk sistem simpan pinjam melalui koperasi berbasis sampah dan tabungan berbasis volume sampah yang dikumpulkan. Sementara itu, untuk sampah organik, disediakan sarana berupa *drum komposter* yang diharapkan mampu menghasilkan pupuk kompos yang dapat digunakan kembali di lingkungan atau dijual.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat ketimpangan antara idealitas program dan realitas di lapangan. Orientasi program yang seharusnya mencakup pembentukan perilaku sadar lingkungan, partisipasi aktif, dan pemberdayaan melalui pelatihan serta produksi kreatif dari sampah non-organik, belum sepenuhnya terwujud. Aktivitas yang berlangsung saat ini sebagian besar masih terfokus pada pengumpulan dan penyerahan sampah kepada pengepul tanpa adanya pengolahan atau transformasi lanjutan menjadi produk bernilai tambah.

Ini menunjukkan lemahnya konten aksi dan strategi pembelajaran yang seharusnya diterapkan. Edukasi kepada anggota mengenai pentingnya pengelolaan sampah masih bersifat satu arah, dan belum membentuk pengalaman belajar yang berkelanjutan. Tidak ada sistem pelatihan berulang atau modul pembelajaran yang terstruktur, serta belum adanya indikator yang mengarah pada pencapaian pembiasaan perilaku ramah lingkungan di antara para remaja.

Selain itu, legitimasi aksi berupa monitoring dan evaluasi juga masih sangat terbatas. Meskipun terdapat sistem tabungan berbasis sampah dan koperasi internal yayasan, tidak ada mekanisme pelaporan partisipasi individu seperti buku tabungan bank sampah yang transparan atau sistem penghargaan (reward) yang dapat memotivasi dan mempertahankan partisipasi remaja secara konsisten.

Akibatnya, meskipun program ini rutin dijalankan setiap bulan, volume keikutsertaan dan partisipasi aktif anggota menunjukkan kecenderungan penurunan. Pada awal pelaksanaan program, hampir seluruh anggota yang terdaftar, yaitu sebanyak 69 remaja, aktif mengikuti kegiatan. Namun, dalam kurun waktu dua tahun pelaksanaan program, tingkat partisipasi mengalami penurunan signifikan, dengan jumlah anggota yang terlibat secara aktif sebanyak 10 orang. Kurangnya minat anggota dalam memanfaatkan sampah menjadi kerajinan atau produk kreatif juga mengindikasikan bahwa program belum mampu menyentuh aspek motivasi personal dan kapasitas partisipasi remaja secara optimal.

Penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dalam berbagai program lingkungan sering kali bersifat satu arah, berbentuk ceramah atau kampanye visual, tanpa menyesuaikan dengan karakter belajar Gen Z yang lebih visual, interaktif, dan berbasis proyek. Misalnya, Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi dkk pada tahun 2024 menemukan bahwa edukasi lingkungan konvensional gagal membangun kesadaran kritis remaja jika tidak dikemas secara partisipatif dan kontekstual.⁷ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al pada tahun 2024 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh influencer hijau mampu meningkatkan kesadaran lingkungan remaja, tetapi belum terintegrasi secara langsung dengan sistem kelembagaan seperti bank sampah.⁸

⁷ D Rosadi and others, "Pendidikan Lingkungan Interaktif Di Sekolah Dan Komunitas: Studi MIN 2 Solok Dan Program TANAI," 2024.

⁸ I M Anggraini and others, *Green Influencer Sampah Dan Perilaku Remaja Terhadap Daur Ulang* (Jakarta: Laporan Penelitian, 2024).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, bukan pada perubahan perilaku jangka panjang atau penguatan kelembagaan. Belum banyak studi yang mengkaji keberlanjutan program lingkungan dari sudut pandang Gen Z sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai peserta pasif. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian Saya untuk berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan model edukasi lingkungan yang partisipatif dan berbasis komunitas dengan Gen Z sebagai pusat inovasi.⁹

Dalam tinjauan terhadap literatur yang tersedia, sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji peran bank sampah sebagai sarana edukasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Fajeriadi et al pada tahun 2024, misalnya, memfokuskan pada program literasi lingkungan untuk rumah tangga dan menemukan bahwa pendekatan edukasi berbasis rumah tangga mampu mengidentifikasi tiga kesenjangan utama: rendahnya kesesuaian program dengan jenis sampah yang dihadapi, minimnya efektivitas metode edukasi, serta lemahnya sistem rekomendasi kebijakan lokal. Namun, studi ini belum secara eksplisit menargetkan peran Gen Z atau menyentuh aspek keberlanjutan program secara holistik dalam konteks remaja urban.¹⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosadi dkk pada tahun 2024 melalui studi eksperimen di MIN 2 Solok membuktikan bahwa pendekatan edukatif interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa dari rata-rata 70 menjadi 90 dalam post-test. Hasil ini memperlihatkan dampak positif pendekatan partisipatif terhadap pemahaman dan perubahan perilaku, terutama dalam aspek pemilahan dan penggunaan kembali sampah. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks sekolah dasar di

⁹ D Fajeriadi and others, "Model Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Rumah Tangga Di Indonesia: Tinjauan Terhadap Kesesuaian, Efektivitas, Dan Relevansi Program," 2024.

¹⁰ Fajeriadi and others.

daerah non-urban dan tidak membahas kontribusi jangka panjang serta aspek partisipasi remaja sebagai aktor edukasi.¹¹

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aryasa pada tahun 2024 yang menyoroti pelatihan manajemen bank sampah kepada pelajar juga menunjukkan bahwa Gen Z memiliki potensi kewirausahaan ramah lingkungan jika diberikan pelatihan intensif. Meskipun demikian, fokus utama studi ini lebih menekankan pada manajemen dan dampak ekonomi, bukan pada aspek edukasi lingkungan atau transformasi perilaku dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan belum diintegrasikan secara menyeluruh dengan kerangka edukatif lingkungan.¹²

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk pada tahun 2024 menggarisbawahi efektivitas pendekatan "Green Influencer" dalam mengubah persepsi dan sikap remaja terhadap pengelolaan sampah. Temuan ini mendukung relevansi pendekatan berbasis media sosial dalam menjangkau Gen Z. Namun, penelitian ini tidak mengkaji bagaimana kesadaran yang ditimbulkan tersebut dapat diintegrasikan dengan struktur kelembagaan seperti bank sampah komunitas, serta bagaimana dampaknya terhadap keberlanjutan program secara institusional.¹³

Tinjauan juga dilakukan pada studi Rosadi dkk pada tahun 2024 lainnya yang mengembangkan program "TANAI" (Tong Sampah Pilah) berbasis komunitas desa. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya pemilahan sampah. Namun, cakupan studi ini terbatas secara geografis (skala desa) dan tidak menguji daya tahan atau keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka menengah dan panjang, khususnya di kalangan remaja urban yang memiliki karakteristik berbeda.¹⁴

¹¹ Rosadi and others, "Pendidikan Lingkungan Interaktif Di Sekolah Dan Komunitas: Studi MIN 2 Solok Dan Program TANAI."

¹² Hence Made Aryasa et al., "HIBAH UNIVERSITAS OSO EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KAMPUNG CAPING : PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DAN PERAN ESENSIAL GENERASI Z Oleh :," n.d.

¹³ Anggraini and others, *Green Influencer Sampah Dan Perilaku Remaja Terhadap Daur Ulang*.

¹⁴ Rosadi and others, "Pendidikan Lingkungan Interaktif Di Sekolah Dan Komunitas: Studi MIN 2 Solok Dan Program TANAI."

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa pada tahun 2024 mengenai implementasi kebijakan pengurangan plastik di Kota Semarang juga relevan. Ia menunjukkan bahwa pendekatan top-down dari pemerintah tidak efektif tanpa dukungan partisipatif dari masyarakat. Studi ini memperkuat argumentasi bahwa solusi pengelolaan sampah harus berbasis komunitas dan memberdayakan aktor lokal. Namun, fokus riset masih dominan pada evaluasi kebijakan makro, tanpa menggali bagaimana generasi muda dapat dioptimalkan sebagai agen perubahan berbasis edukasi dan tindakan.¹⁵

Model yang relatif sukses ditemukan dalam studi tentang Bank Sampah Malang Raya (BSMR). Program ini berhasil mengembangkan unit produksi berbasis daur ulang dengan pelibatan komunitas, termasuk anak muda. Kunci keberhasilannya terletak pada integrasi pelatihan keterampilan, pemasaran produk, dan kolaborasi dengan sektor ekonomi lokal. Namun, model ini belum mengintegrasikan pendekatan edukatif berbasis media digital secara eksplisit, serta tidak membahas indikator evaluasi jangka panjang dalam konteks partisipasi generasi muda.¹⁶

Namun demikian, berdasarkan penelusuran literatur dan studi terdahulu, belum ditemukan adanya kajian yang secara kuantitatif menganalisis partisipasi aktif remaja dalam program pemberdayaan bank sampah dengan memperhatikan keterkaitannya terhadap tiga dimensi utama, yaitu faktor edukatif, faktor motivasi personal, dan faktor sosial komunitas. Selama ini, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada dampak jangka pendek, seperti peningkatan pengetahuan atau kesadaran lingkungan, tanpa mengelaborasi bagaimana aspek-aspek tersebut membentuk keterlibatan remaja secara berkelanjutan.

Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap ketiga faktor tersebut sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang lebih kontekstual dan efektif, khususnya dalam menjawab tantangan keterlibatan

¹⁵ Santosa, "Evaluasi Kebijakan Pengurangan Plastik Di Kota Semarang: Studi Terhadap Perwal No. 27 Tahun 2019," 2024.

¹⁶ Dewi Nurjannah Fika Fitria Sari, "Analisis Pengaruh Bank Sampah Malang (BSM) Terhadap Pendapatan Masyarakat Kota Malang" (Malang, 2016).

Gen Z sebagai generasi digital yang memiliki karakteristik unik dalam pola partisipasi sosial. Ketiadaan studi kuantitatif yang menyeluruh dengan pendekatan multidimensi ini menjadi celah penting yang perlu diisi melalui penelitian yang terstruktur, sistematis, dan berbasis data empiris.

Dalam konteks YSKN, dokumentasi program menunjukkan bahwa meskipun telah ada partisipasi awal yang tinggi dari remaja dalam pemilahan dan penyetoran sampah, partisipasi mereka menurun drastis ketika program memasuki tahap strategis seperti pengembangan produk, pemasaran digital, dan edukasi lanjutan. Hal ini mengindikasikan belum adanya pendekatan partisipatif yang menyeluruh serta kurangnya ruang eksplorasi bagi remaja untuk mengembangkan solusi kreatif.

Dari tinjauan terhadap berbagai studi dan praktik lapangan yang telah dijalankan oleh YSKN melalui program "Pemberdayaan Bank Sampah sebagai Edukasi Lingkungan Berbasis Gen-Z", dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan ideal program dengan implementasi aktualnya di lapangan. Secara konseptual, program ini dirancang untuk mendorong peningkatan kesadaran lingkungan, partisipasi aktif remaja (Gen Z), serta pembentukan perilaku berkelanjutan dalam mengelola sampah organik dan non-organik.

Di atas kertas, strategi program sudah mencakup pembentukan tim penggerak, edukasi pemilahan sampah, pelatihan kreatif daur ulang, hingga dukungan fasilitas seperti drum komposter dan koperasi tabungan berbasis sampah. Namun, kenyataannya implementasi masih jauh dari harapan. Aktivitas peserta sebagian besar terbatas pada pengumpulan sampah secara rutin tanpa adanya kesinambungan dalam aspek pembelajaran, pelatihan produksi, ataupun pengembangan produk bernilai ekonomis dari limbah non-organik.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif anggota, khususnya remaja Gen Z, dalam program pemberdayaan bank sampah. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan secara rutin, keterlibatan remaja cenderung menurun dari waktu ke waktu. Tidak adanya

kesinambungan dalam keikutsertaan, belum optimalnya aksi partisipatif, serta lemahnya struktur insentif dan pembinaan menjadi penyebab utama dari berkurangnya motivasi dan konsistensi keterlibatan.

Partisipasi yang seharusnya bersifat aktif dan berkelanjutan, justru berhenti pada keterlibatan sesaat tanpa dilanjutkan pada tahapan partisipasi strategis seperti pelatihan, produksi kreatif, atau kampanye digital. Oleh karena itu, partisipasi anggota yang belum maksimal menjadi isu krusial yang perlu dipecahkan dalam konteks ini. Tingkat partisipasi tersebut dapat diukur secara terstruktur melalui beberapa indikator utama, antara lain: frekuensi kehadiran dalam kegiatan, keterlibatan langsung dalam aktivitas program, kontribusi aktual terhadap hasil program, durasi atau lamanya keikutsertaan anggota dalam program, serta konsistensi partisipasi yang ditunjukkan dalam jangka waktu tertentu. Penekanan pada indikator-indikator ini penting untuk memperoleh gambaran kuantitatif dan objektif mengenai sejauh mana program berhasil menggerakkan partisipasi remaja secara aktif dan berkelanjutan.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting. Ia mengangkat peran generasi muda dalam menjembatani tujuan-tujuan SDGs seperti: SDG 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan), dan SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Dengan menjadikan Gen Z sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, program seperti di YSKN menjadi contoh nyata dari strategi pencapaian SDGs berbasis akar rumput.¹⁷

Dalam situasi seperti ini, program bank sampah berbasis Gen Z di bawah YSKN menawarkan pendekatan yang progresif dan partisipatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah domestik di wilayah urban. Dengan menysasar generasi muda sebagai aktor utama, program ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis

¹⁷ Bappenas, "Roadmap SDGs Indonesia 2022--2030," 2022, <https://sdgs.bappenas.go.id>.

pengumpulan dan pemilahan sampah, tetapi juga mendorong terwujudnya edukasi lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, YSKN mencoba membentuk kesadaran ekologis sejak dini, membangun kepemimpinan lingkungan di kalangan remaja, dan memperkenalkan praktik ekonomi sirkular melalui sistem tabungan sampah serta pelatihan pengolahan limbah menjadi produk bernilai jual. Gen Z dipilih sebagai sasaran utama karena mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, mengingat kedekatannya dengan teknologi, keterbukaan terhadap isu global, dan kemampuan menyebarkan pesan kampanye melalui media sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang interaktif, tempat remaja tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak komunitas, inovator produk ramah lingkungan, dan penyebar pesan edukatif yang inspiratif.

Dengan demikian, program bank sampah Gen Z dari YSKN menjadi bukan sekadar gerakan kebersihan lingkungan, tetapi juga laboratorium sosial yang mendorong perubahan perilaku, membangun rasa tanggung jawab kolektif, dan memperkuat kapasitas generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui aksi nyata yang terukur dan berdampak.¹⁸

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan peta masalah yang konkret dan berbasis data, sehingga dapat digunakan untuk merancang strategi pengembangan program yang lebih relevan, adaptif, dan partisipatif sesuai dengan karakteristik Gen Z. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi YSKN maupun pihak lain yang ingin mengembangkan model pemberdayaan lingkungan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pembentukan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa program bank sampah berbasis Gen Z yang dijalankan oleh YSKN merupakan inisiatif penting

¹⁸ Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri, "Laporan Kegiatan Program Pemberdayaan Bank Sampah Gen Z."

dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan generasi muda. Namun demikian, kesenjangan antara konsep ideal yang diusung program dengan kenyataan implementasi di lapangan menunjukkan perlunya penguatan strategi dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik remaja masa kini.

Penelitian ini hadir sebagai upaya sistematis untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengkaji secara kuantitatif faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi remaja, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan yang kuat dalam memperbaiki, mengembangkan, dan merevitalisasi program agar lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan dukungan data yang valid dan analisis yang tepat, penelitian ini tidak hanya akan mengukur tingkat partisipasi anggota, tetapi juga mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh berbagai faktor dan menggunakan data numerik yang diperoleh dari survei dalam bentuk kuesioner, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program pemberdayaan lingkungan, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga sebagai model inspiratif yang dapat direplikasi di berbagai komunitas lain yang memiliki semangat serupa dalam menciptakan perubahan melalui generasi muda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi aktif remaja (Gen Z) dalam program bank sampah Gen-Z masih rendah, khususnya dilihat pada faktor edukatif, faktor motivasi personal, dan faktor sosial komunitas
2. Terdapat kesenjangan antara orientasi ideal program dengan realitas implementasi di lapangan, di mana nilai-nilai pembentukan perilaku ramah lingkungan dan pemberdayaan remaja belum sepenuhnya dipahami atau dijalankan oleh para peserta program.
3. Minat dan partisipasi remaja dalam kegiatan berkelanjutan seperti pelatihan produksi, workshop kerajinan daur ulang, dan pembuatan

produk bernilai ekonomi masih sangat terbatas, sehingga fungsi pemberdayaan dari program belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada remaja usia 15–24 tahun (kategori Gen Z) yang berada di wilayah Kelurahan Pondok Ranggon, Jakarta Timur, dan merupakan anggota dari program bank sampah yang dikelola oleh Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri (YSKN).
2. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pengelolaan bank sampah secara umum, tetapi hanya terfokus pada tingkat partisipasi aktif remaja dalam program bank sampah.
3. Penelitian ini hanya menelaah ketimpangan antara tujuan ideal program dengan realitas implementasi di lapangan.
4. Penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi remaja, seperti faktor edukatif, faktor motivasi personal, dan faktor sosial komunitas, serta tidak membahas aspek manajerial atau kebijakan eksternal dari program secara luas.
5. Penelitian ini tidak menilai output fisik dari pengelolaan sampah (seperti jumlah sampah yang dipilah atau dijual), melainkan lebih menekankan pada indikator-indikator partisipasi remaja, baik secara langsung (keikutsertaan kegiatan) maupun tidak langsung (produksi konten digital, kampanye media sosial).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu, Seberapa besar pengaruh faktor strategi edukatif, motivasi personal, dan sosial komunitas

terhadap partisipasi anggota Gen-Z dalam program pemberdayaan Bank Sampah di Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor strategi edukatif, motivasi personal, dan sosial komunitas terhadap partisipasi anggota Gen-Z dalam program pemberdayaan Bank Sampah di Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri. Melalui pendekatan kuantitatif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data empiris yang mampu menjadi dasar bagi pengelola Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik Gen-Z.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya pada kajian tentang partisipasi generasi muda dalam program pemberdayaan lingkungan berbasis komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kerangka teoritis mengenai partisipasi remaja dalam program berbasis lingkungan, serta menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana karakteristik Gen Z mempengaruhi pola partisipasi mereka dalam kegiatan sosial-edukatif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan indikator partisipasi sosial berbasis komunitas dalam pendekatan pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan wawasan mendalam kepada peneliti dalam mengkaji fenomena sosial berbasis komunitas secara kuantitatif. Peneliti dapat mengasah kemampuan analisis, perancangan instrumen survei, serta pengolahan data statistik yang

berguna dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional di bidang pendidikan masyarakat.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi akademik dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pendidikan lingkungan, serta strategi pendidikan berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh konkret penerapan teori partisipasi dalam konteks komunitas perkotaan berbasis generasi muda.

c. Bagi Yayasan Sinergi Kesehatan Negeri (YSKN)

Penelitian ini memberikan masukan strategis berbasis data yang dapat digunakan oleh YSKN dalam mengevaluasi dan memperkuat desain serta pelaksanaan program bank sampah Gen-Z. Hasil penelitian dapat membantu yayasan dalam menyusun strategi pelibatan remaja yang lebih efektif, mengembangkan konten edukasi yang relevan, serta membangun sistem monitoring partisipasi dan reward yang berkelanjutan.

d. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini memberikan gambaran faktual kepada instansi pemerintah, khususnya dinas lingkungan hidup, dinas pemuda dan olahraga, serta pemerintah daerah, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi generasi muda dalam program lingkungan. Hal ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan atau program kolaboratif yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi remaja di wilayah perkotaan.

e. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi

generasi muda dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk mengembangkan model bank sampah atau program edukatif yang lebih adaptif dan memberdayakan, dengan melibatkan remaja sebagai agen perubahan lingkungan di tingkat lokal.

